

***GREEN HUMAN CAPITAL AND TECHNOLOGICAL SUPPORT IN  
SUSTAINABLE ACCOUNTING IMPLEMENTATION: THE MODERATING  
ROLE OF GREEN TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP IN THE JAKARTA  
HOTEL INDUSTRY***

**PERAN *GREEN HUMAN CAPITAL* DAN DUKUNGAN TEKNOLOGI DALAM  
MENDORONG IMPLEMENTASI AKUNTANSI BERKELANJUTAN:  
MODERASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL HIJAU PADA  
INDUSTRI PERHOTELAN DI JAKARTA**

**Andi Muhammad Yasin<sup>1</sup>, Prilian Catur Nugroho<sup>2</sup>, Endang Ruhiyat<sup>3</sup>, Suripto<sup>4</sup>**  
Prodi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Universitas Pamulang,  
Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

[priliancatur@gmail.com<sup>2</sup>](mailto:priliancatur@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of green human capital and technological support on the implementation of sustainable accounting in the hotel industry in Jakarta, as well as to investigate the moderating role of green transformational leadership. This research adopts a quantitative approach using a survey method. Primary data were collected through questionnaires distributed to 220 hotel employees selected using a simple random sampling technique. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4.0 software. The results reveal that green human capital has a positive and significant effect on sustainable accounting implementation. Technological support does not have a significant effect on sustainable accounting implementation. Furthermore, green transformational leadership has a positive and significant direct effect on sustainable accounting implementation; however, it does not moderate the relationship between green human capital and technological support with sustainable accounting implementation. These findings indicate that the success of sustainable accounting implementation in the hotel industry is more strongly influenced by human resource quality and leadership roles than by technological factors alone. This study provides practical implications for hotel management to prioritize the development of green human capital and sustainability-oriented leadership in supporting sustainable accounting practices.*

**Keywords:** *Green human capital, Technological Support, Green Transformational Leadership, Sustainable Accounting, Hotel Industry.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green human capital* dan dukungan teknologi terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan pada industri perhotelan di Jakarta, serta menguji peran kepemimpinan transformasional hijau sebagai variabel moderasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 220 karyawan hotel yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan. Dukungan teknologi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan. Sementara itu, kepemimpinan transformasional hijau memiliki pengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan, namun tidak memoderasi hubungan antara *green human capital* maupun dukungan teknologi dengan implementasi akuntansi berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan akuntansi berkelanjutan dalam industri perhotelan lebih ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan peran kepemimpinan, dibandingkan oleh faktor teknologi semata. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen hotel untuk memprioritaskan pengembangan sumber daya manusia hijau dan kepemimpinan berorientasi keberlanjutan dalam mendukung penerapan akuntansi berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Green human capital, Dukungan Teknologi, Kepemimpinan Transformasional Hijau, Akuntansi Berkelanjutan, Industri Perhotelan*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, penerapan praktik operasional ramah lingkungan pada industri perhotelan, seperti penghematan energi listrik, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, serta konservasi air, telah menjadi bagian dari strategi pengelolaan hotel. Namun demikian, berbagai inisiatif tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sistem akuntansi berkelanjutan yang memadai. Sebagian besar hotel belum memiliki mekanisme pencatatan biaya lingkungan secara sistematis, belum mengukur dampak finansial dari program hijau yang dijalankan, serta belum menyusun pelaporan keberlanjutan berbasis data akuntansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan pada industri perhotelan masih bersifat operasional dan belum terintegrasi secara menyeluruh ke dalam sistem pengelolaan keuangan organisasi.

Keterbatasan implementasi akuntansi berkelanjutan tersebut juga dipengaruhi oleh rendahnya kualitas *Green human capital*. Staf akuntansi maupun manajerial di banyak hotel belum memiliki kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai terkait konsep serta praktik akuntansi hijau. Selain itu, dukungan teknologi dalam sistem informasi akuntansi hotel masih relatif terbatas, karena sebagian besar sistem belum terintegrasi dengan data lingkungan, seperti konsumsi energi, penggunaan air, dan pengelolaan limbah. Akibatnya, proses pengambilan keputusan manajerial belum didukung oleh informasi akuntansi keberlanjutan yang akurat dan komprehensif, sehingga berdampak pada rendahnya efektivitas dan keberlanjutan program ramah lingkungan yang dijalankan oleh hotel.

Motivasi penelitian ini berangkat dari masih rendahnya tingkat implementasi akuntansi berkelanjutan

pada hotel-hotel di Indonesia, meskipun praktik green hotel semakin banyak diadopsi. Selain itu, penelitian empiris yang secara khusus menganalisis pengaruh *Green human capital* dan dukungan teknologi terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan pada sektor perhotelan masih relatif terbatas. Organisasi perhotelan juga memerlukan sistem pencatatan biaya lingkungan yang andal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Di sisi lain, adanya perbedaan dan ketidakkonsistenan temuan penelitian sebelumnya terkait pengaruh faktor hijau dan teknologi terhadap pelaporan keberlanjutan menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih kontekstual, khususnya pada sektor jasa.

Lebih lanjut, peran kepemimpinan transformasional hijau dipandang krusial dalam mendorong terbentuknya budaya organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memberikan teladan, serta mentransformasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam kebijakan dan praktik organisasi diyakini dapat memperkuat implementasi akuntansi berkelanjutan (Avolio et al., 2009). Oleh karena itu, variabel kepemimpinan transformasional hijau dimasukkan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Green human capital*, dukungan teknologi, dan implementasi akuntansi berkelanjutan.

Penelitian ini juga berlandaskan pada Teori Stakeholder yang menekankan bahwa industri perhotelan harus mampu mengelola hubungan dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas dan keputusan perusahaan, termasuk pemilik, karyawan, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Keberhasilan industri perhotelan,

menurut teori ini, tidak hanya diukur dari kinerja finansial, tetapi juga dari kemampuannya dalam menciptakan nilai dan membangun hubungan yang berkelanjutan dengan seluruh pemangku kepentingan (Freeman, 1984).

Adapun ruang lingkup penelitian difokuskan pada hotel-hotel yang beroperasi di wilayah pusat kota Jakarta dan belum sepenuhnya mengimplementasikan akuntansi berkelanjutan dalam pengelolaan keuangannya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menganalisis hubungan antarvariabel. Penelitian ini menguji pengaruh langsung *Green human capital* dan dukungan teknologi terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan, serta mengkaji peran moderasi kepemimpinan transformasional hijau dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut (Heir, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Penggunaan data primer dipilih karena mampu memberikan gambaran aktual mengenai persepsi, pengetahuan, dan pengalaman karyawan hotel terkait *Green human capital*, dukungan teknologi, kepemimpinan transformasional hijau, serta implementasi akuntansi berkelanjutan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain survei. Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap dan persepsi responden terhadap variabel yang diteliti, yaitu *Green human capital*, dukungan teknologi, implementasi

akuntansi berkelanjutan, serta kepemimpinan transformasional hijau. Penyusunan kuesioner didasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu guna menjamin validitas dan reliabilitas instrumen penelitian (Ghozali, 2020).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, yaitu teknik sampling probabilitas yang memberikan peluang yang sama kepada seluruh anggota populasi untuk terpilih sebagai responden. Teknik ini dipandang sesuai karena populasi penelitian relatif homogen, di mana responden bekerja dalam lingkungan organisasi yang sama, menerapkan sistem dan kebijakan yang seragam, serta terlibat dalam proses operasional yang relevan dengan implementasi *Green human capital*, dukungan teknologi, dan akuntansi berkelanjutan (Sekaran & Bougie, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan aktif yang bekerja pada salah satu hotel di Jakarta. Berdasarkan estimasi jumlah karyawan di seluruh unit kerja, total populasi diperkirakan sebanyak 450 karyawan yang mencakup staf operasional, administrasi, dan manajerial. Adapun jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 220 responden. Jumlah ini dinilai memadai untuk analisis model multivariat dan regresi moderasi, sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2021), yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimal sebanyak 100 responden telah memenuhi persyaratan untuk model penelitian yang melibatkan variabel moderasi.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0 dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS). Metode PLS dipilih karena mampu menganalisis data yang tidak harus berdistribusi normal serta memiliki sifat analisis yang

fleksibel dan berorientasi pada prediksi (Ghozali, 2020). Analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model).

Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator pada setiap konstruk. Pengujian validitas dilakukan melalui convergent validity dan discriminant validity. Indikator dinyatakan valid secara konvergen apabila memiliki nilai outer loading di atas 0,5 dan nilai t-statistic lebih besar dari nilai t-table (Setyaningsih & Farina, 2021). Sementara itu, discriminant validity menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lain. Selain itu, reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan composite reliability, dengan nilai yang disyaratkan lebih besar dari 0,7 (Hastuti, Budi, & Kurniawati, 2020).

Selanjutnya, evaluasi model struktural dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Pengujian ini mencakup nilai  $R^2$  guna menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, serta nilai t-statistic untuk menguji signifikansi hubungan kausal antarvariabel. Selain itu, nilai  $Q^2$  digunakan untuk menilai predictive relevance model, yang menunjukkan sejauh mana model memiliki kemampuan prediktif terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2021).

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menganalisis pengaruh langsung *Green human capital* dan dukungan teknologi terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan, serta untuk menguji peran kepemimpinan transformasional hijau sebagai variabel moderasi. Kriteria pengujian hipotesis didasarkan pada perbandingan nilai t-

statistic dengan nilai t-table pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic  $\geq 1,96$ , dan sebaliknya hipotesis ditolak apabila nilai t-statistic  $< 1,96$  (Ghozali, 2020; Setyaningsih & Farina, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

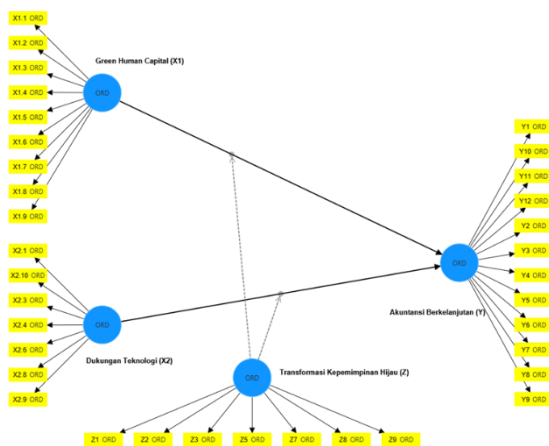
Evaluasi model pengukuran (outer model) dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada empat kriteria utama, yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, Average Variance Extracted (AVE), dan reliabilitas komposit. Keempat kriteria tersebut digunakan untuk menilai tingkat keandalan dan keabsahan indikator reflektif yang digunakan dalam mengukur konstruk penelitian. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur secara tepat dan konsisten.

Validitas konvergen digunakan untuk mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki tingkat korelasi yang tinggi. Suatu indikator reflektif dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai outer loading lebih besar dari 0,500 dan/atau nilai t-statistic melebihi 1,960, yang menunjukkan signifikansi indikator dalam membentuk konstruk laten (Ghozali, 2020). Selain itu, validitas konvergen dianggap semakin kuat apabila nilai outer loading berada di atas 0,600, yang menunjukkan kontribusi indikator yang tinggi terhadap konstruk yang diukur.

Selanjutnya, evaluasi model pengukuran juga memperhatikan keterkaitan antarindikator dan konstruk melalui pengujian validitas diskriminan. Validitas ini tercapai apabila indikator pada suatu konstruk memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan konstruk tersebut dibandingkan dengan konstruk

lainnya. Dalam konteks ini, kriteria validitas konvergen dan diskriminan dinyatakan terpenuhi apabila nilai outer loading faktor dan korelasi antarvariabel berada di atas 0,600, yang mencerminkan kemampuan indikator dalam membedakan konstruk secara memadai (Setyaningsih & Farina, 2021).

Dengan terpenuhinya kriteria validitas konvergen, validitas diskriminan, AVE, dan reliabilitas komposit, maka model pengukuran dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian model struktural selanjutnya. Hal ini memastikan bahwa analisis hubungan antarvariabel dalam model struktural didasarkan pada konstruk yang valid dan reliabel. Hasil uji outer model ini dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1: Hasil Uji Analisis Outer Model PLS**

Sumber: Data Diolah 2025

Hasil pengujian validitas konvergen terhadap indikator-indikator yang membentuk variabel *Green human capital*, dukungan teknologi, implementasi akuntansi berkelanjutan, dan kepemimpinan transformasional hijau menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,600. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukurnya secara memadai. Sesuai

dengan pendapat Wiyono (2020), indikator dapat dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik apabila nilai loading factor melebihi 0,600. Oleh karena itu, model pengukuran reflektif dalam penelitian ini dapat disimpulkan telah memenuhi kriteria validitas konvergen.

Selain validitas konvergen, evaluasi validitas diskriminan juga dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki keunikan dan dapat dibedakan secara empiris dari konstruk lainnya. Validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi apabila nilai cross loading suatu indikator pada konstruk yang diukurnya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai cross loading indikator tersebut pada konstruk laten lainnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai cross loading tertinggi pada konstruk asalnya masing-masing, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan sebagaimana dikemukakan oleh Setyaningsih dan Farina (2021).

Dengan terpenuhinya validitas konvergen dan validitas diskriminan, maka konstruk-konstruk dalam model penelitian ini dapat dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut pada model struktural.

Tabel 1: *Discriminant Validity Menggunakan Cross Loading*

Indikator	X1	X2	Y	Z
X1.1	<b>0.848</b>	0.668	0.672	0.651
X1.2	<b>0.856</b>	0.708	0.676	0.667
X1.3	<b>0.756</b>	0.623	0.604	0.608
X1.4	<b>0.823</b>	0.640	0.681	0.616
X1.5	<b>0.832</b>	0.657	0.672	0.596
X1.6	<b>0.734</b>	0.526	0.546	0.425
X1.7	<b>0.831</b>	0.649	0.643	0.643
X1.8	<b>0.849</b>	0.619	0.672	0.618
X1.9	<b>0.723</b>	0.552	0.561	0.562
X2.1	0.684	<b>0.790</b>	0.566	0.482

X2.10	0.536	<b>0.803</b>	0.476	0.499
X2.3	0.666	<b>0.768</b>	0.604	0.579
X2.4	0.660	<b>0.769</b>	0.497	0.534
X2.6	0.602	<b>0.813</b>	0.550	0.513
X2.8	0.661	<b>0.887</b>	0.579	0.609
X2.9	0.604	<b>0.851</b>	0.556	0.570
Y1	0.669	0.552	<b>0.769</b>	0.650
Y10	0.701	0.568	<b>0.811</b>	0.696
Y11	0.600	0.489	<b>0.797</b>	0.627
Y12	0.673	0.531	<b>0.800</b>	0.659
Y2	0.581	0.460	<b>0.799</b>	0.641
Y3	0.647	0.524	<b>0.754</b>	0.602
Y4	0.630	0.582	<b>0.800</b>	0.632
Y5	0.641	0.591	<b>0.822</b>	0.652
Y6	0.626	0.537	<b>0.808</b>	0.650
Y7	0.599	0.568	<b>0.771</b>	0.687
Y8	0.585	0.524	<b>0.761</b>	0.630
Y9	0.532	0.487	<b>0.797</b>	0.609
Z1	0.621	0.596	0.653	<b>0.823</b>
Z2	0.610	0.564	0.679	<b>0.824</b>
Z3	0.583	0.516	0.698	<b>0.806</b>
Z5	0.651	0.574	0.637	<b>0.768</b>
Z7	0.474	0.436	0.606	<b>0.793</b>
Z8	0.599	0.562	0.615	<b>0.821</b>
Z9	0.596	0.462	0.644	<b>0.726</b>

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1, uji validitas diskriminan yang menggunakan cross loading menunjukkan bahwa loading factor pada setiap kolom variabel yang dicetak tebal memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan cross loading pada variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dari setiap variabel telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Selain itu, Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan bahwa suatu konstruk dikatakan memiliki validitas konvergen yang memadai jika nilai AVE lebih dari 0,5, yang mengindikasikan bahwa lebih dari 50% varian indikator dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut (Ghozali, 2020). Dengan demikian, model pengukuran

reflektif dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid secara konvergen.

**Tabel 2. Average Variance Extracted (AVE) Variabel Penelitian**

NO	Indikator	Average variance extracted (AVE)	Keterangan
1	Akuntansi Berkelanjutan (Y)	0.626	Valid
2	Dukungan Teknologi (X2)	0.660	Valid
3	Green human capital (X1)	0.652	Valid
4	Transformasi Kepemimpinan Hijau (Z)	0.632	Valid

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 2, nilai AVE yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki validitas konvergen yang baik, karena seluruh nilai AVE lebih besar dari 0,500. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% variansi indikator yang digunakan dalam pengukuran setiap konstruk dapat dijelaskan oleh variabel laten yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dalam mengukur masing-masing variabel. Cronbach's Alpha adalah alat yang umum digunakan untuk mengukur reliabilitas. Suatu variabel atau kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) yang dihasilkan lebih dari 0,700, yang menandakan konsistensi yang memadai dalam pengukuran (Ghozali, 2020).

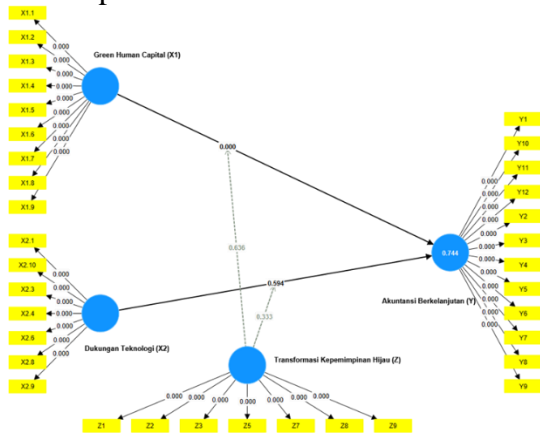
**Tabel 3. Composite Reliability Variabel Penelitian Variabel Penelitian**

No	Indikator	Cronbach's alpha	Composite reliability	Keterangan
1	Akuntansi Berkelanjutan (Y)	0.946	0.946	Reliable
2	Dukungan Teknologi (X2)	0.914	0.916	Reliable
3	Green human capital (X1)	0.933	0.936	Reliable
4	Transformasi Kepemimpinan Hijau (Z)	0.903	0.903	Reliable

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang terdapat pada Tabel 3, diperoleh hasil bahwa instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat baik, sehingga dapat dipercaya dalam mengukur konstruk yang diteliti. Untuk analisis inner model atau model struktural, digunakan metode Bootstrapping pada SmartPLS. Kriteria uji model yang diterapkan dalam studi ini meliputi R-square, F-square, dan Q-square. Hasil uji inner model dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



**Gambar 2:** Hasil Uji Analisis Inner Model PLS

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan data pada Tabel 4, nilai R-Square untuk variabel Implementasi Akuntansi Berkelanjutan (Y) adalah 0,744. Hal ini menunjukkan bahwa 74,4% variabilitas dalam variabel tersebut dapat dijelaskan oleh konstruk yang ada dalam model penelitian ini. Selanjutnya, variabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini (sebesar 25,6%) dijelaskan oleh faktor di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa model ini memiliki nilai R-Square yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabilitas pada variabel yang diteliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model ini sangat baik dalam memprediksi Implementasi Akuntansi Berkelanjutan di Industri Perhotelan (Ghozali, 2020).

**Tabel 4.** Nilai R Square

Variabel	R-Square
----------	----------

Akuntansi Berkelanjutan (Y)	0.744
-----------------------------	-------

Sumber: Data Diolah 2025

Nilai Q-Square yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki predictive relevance, yang berarti model tersebut dapat memprediksi variabel dependen dengan baik. Sebaliknya, jika nilai Q-Square kurang dari 0, maka model tersebut tidak memiliki predictive relevance, yang mengindikasikan bahwa model tidak dapat memberikan prediksi yang memadai terhadap variabel dependen yang diteliti (Ghozali, 2020).

$$\begin{aligned}
 Q\text{-square} &= 1 - (1 - R^2)(1 - R^2) \\
 &= 1 - (1 - 0.744^2) \\
 &= 0,744
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Q-Square, diperoleh nilai sebesar 0,744, yang menunjukkan bahwa model penelitian memiliki predictive relevance yang kuat. Nilai Q-Square yang lebih besar dari nol mengindikasikan bahwa model mampu memprediksi variabel endogen secara memadai. Dengan demikian, model ini dapat menjelaskan 74,4% variasi implementasi akuntansi berkelanjutan pada industri perhotelan di Jakarta, sementara 25,6% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan implementasi akuntansi berkelanjutan di sektor perhotelan, khususnya yang dipengaruhi oleh *Green human capital* dan dukungan teknologi, dengan kepemimpinan transformasional hijau berperan sebagai variabel moderasi (Ghozali, 2020).

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5, variabel *Green human capital* (X1) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan (Y) pada sektor industri perhotelan. Hal ini ditunjukkan

oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,377, t-statistics sebesar 4,745, serta p-values sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa hotel yang didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi lingkungan, kesadaran terhadap praktik operasional ramah lingkungan, serta komitmen terhadap prinsip keberlanjutan cenderung lebih efektif dalam menerapkan akuntansi berkelanjutan.

Dalam konteks operasional industri perhotelan yang ditandai dengan intensitas penggunaan energi, air, dan pengelolaan limbah yang tinggi, peran karyawan menjadi faktor kunci dalam mendukung proses pengukuran, pencatatan, dan pelaporan kinerja keberlanjutan. Oleh karena itu, penguatan *Green human capital* tidak hanya berkontribusi pada efisiensi operasional, tetapi juga meningkatkan kualitas implementasi akuntansi berkelanjutan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan hotel secara keseluruhan..

**Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1 -> Y	0.377	4.745	0.000
X2 -> Y	0.036	0.533	0.594
Z -> Y	0.502	7.698	0.000
Z.X1 -> Y	-0.054	0.474	0.636
Z.X2 -> Y	-0.158	0.969	0.333

Sumber: Data Diolah 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa Dukungan Teknologi (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Implementasi Akuntansi Berkelanjutan (Y) pada industri perhotelan. Temuan ini tercermin dari nilai koefisien jalur sebesar 0,036, t-statistics sebesar 0,533, serta p-values sebesar 0,594, yang berada di atas batas signifikansi yang ditetapkan. Hasil

tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan teknologi informasi, seperti sistem akuntansi dan aplikasi operasional hotel, belum secara otomatis mendorong penerapan akuntansi berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di industri perhotelan masih cenderung berorientasi pada peningkatan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan tamu, tanpa diikuti dengan integrasi yang memadai terhadap sistem pengukuran, pencatatan, dan pelaporan kinerja keberlanjutan.

Selanjutnya, hasil pengujian juga membuktikan bahwa Kepemimpinan Transformasional Hijau (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Implementasi Akuntansi Berkelanjutan (Y) pada industri perhotelan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,502, t-statistics sebesar 7,698, dan p-values sebesar 0,000, yang menegaskan bahwa peran pimpinan hotel menjadi faktor kunci dalam mendorong penerapan praktik akuntansi berkelanjutan. Pemimpin yang memiliki visi keberlanjutan, mampu menginspirasi karyawan, serta secara konsisten mendukung kebijakan ramah lingkungan terbukti mampu membentuk budaya organisasi yang kondusif bagi implementasi akuntansi berkelanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang.

Namun demikian, hasil pengujian efek moderasi menunjukkan bahwa Kepemimpinan Transformasional Hijau (Z) tidak memoderasi pengaruh *Green human capital* (X1) terhadap Implementasi Akuntansi Berkelanjutan (Y). Nilai koefisien interaksi sebesar -0,054, dengan t-statistics sebesar 0,474 dan p-values sebesar 0,636, mengindikasikan bahwa pengaruh *Green human capital* terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan bersifat langsung. Dengan kata lain, kompetensi, kesadaran, dan komitmen lingkungan

yang dimiliki oleh karyawan hotel tetap memberikan kontribusi terhadap penerapan akuntansi berkelanjutan tanpa bergantung pada tingkat kepemimpinan transformasional hijau yang diterapkan oleh manajemen puncak.

Hasil serupa juga ditemukan pada pengujian efek moderasi antara Dukungan Teknologi (X2) dan Implementasi Akuntansi Berkelanjutan (Y). Nilai koefisien interaksi sebesar  $-0,158$ , t-statistics sebesar  $0,969$ , serta p-values sebesar  $0,333$  menunjukkan bahwa Kepemimpinan Transformasional Hijau (Z) belum mampu memperkuat hubungan antara dukungan teknologi dan implementasi akuntansi berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi yang digunakan oleh hotel masih berfungsi terutama sebagai alat pendukung kegiatan operasional, sehingga peran kepemimpinan belum cukup efektif dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi tersebut agar berkontribusi secara optimal terhadap sistem pelaporan dan pengendalian kinerja berkelanjutan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi akuntansi berkelanjutan dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh faktor internal, terutama kualitas sumber daya manusia dan peran kepemimpinan. *Green human capital* terbukti sebagai faktor determinan utama dalam mendorong penerapan akuntansi berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa kompetensi lingkungan, tingkat kesadaran, serta komitmen karyawan terhadap nilai-nilai keberlanjutan merupakan fondasi esensial bagi integrasi aspek lingkungan dan sosial ke dalam sistem akuntansi organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kapasitas sumber daya

manusia hijau merupakan prasyarat strategis dalam mewujudkan praktik akuntansi berkelanjutan yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional hijau memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan. Pemimpin yang mampu mentransformasikan visi keberlanjutan ke dalam kebijakan, nilai, dan budaya organisasi berperan langsung dalam memperkuat penerapan praktik akuntansi berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan akuntansi berkelanjutan tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan sistem dan prosedur formal, tetapi sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan dalam mengarahkan, mengoordinasikan, serta menginspirasi seluruh elemen organisasi untuk berkomitmen pada agenda keberlanjutan.

Namun demikian, temuan penelitian mengungkapkan bahwa dukungan teknologi belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan teknologi informasi saja belum memadai apabila tidak disertai dengan pemanfaatan yang terintegrasi dan secara khusus diarahkan untuk mendukung pengukuran, pengendalian, serta pelaporan kinerja keberlanjutan. Lebih lanjut, tidak ditemukannya efek moderasi kepemimpinan transformasional hijau pada hubungan antara *Green human capital* maupun dukungan teknologi terhadap implementasi akuntansi berkelanjutan menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut bersifat langsung dan relatif independen dari peran kepemimpinan sebagai variabel penguat hubungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi praktis dan teoretis bahwa strategi penerapan akuntansi berkelanjutan perlu difokuskan pada penguatan *Green human capital* serta pengembangan kepemimpinan transformasional hijau sebagai agen perubahan dalam organisasi. Sementara itu, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan secara lebih spesifik untuk mendukung kebutuhan akuntansi berkelanjutan, khususnya dalam aspek pelaporan dan pengendalian kinerja lingkungan dan sosial. Dengan demikian, temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi maupun akademisi dalam merumuskan kebijakan organisasi dan pengembangan penelitian lanjutan terkait penguatan akuntansi berkelanjutan.

Lebih lanjut, temuan yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional hijau tidak memoderasi hubungan antara dukungan teknologi dan implementasi akuntansi berkelanjutan mengindikasikan adanya keterbatasan peran pemimpin dalam mengoptimalkan fungsi teknologi. Berdasarkan *Green Transformational Leadership Theory*, meskipun pemimpin mampu menginspirasi dan memotivasi karyawan untuk berperilaku ramah lingkungan, efektivitas kepemimpinan tersebut tetap bergantung pada kesiapan sistem, infrastruktur, dan desain teknologi yang digunakan oleh organisasi (Chen et al., 2015). Dalam konteks industri perhotelan, teknologi yang belum dirancang secara spesifik untuk mendukung pengukuran dan pelaporan kinerja keberlanjutan membatasi kemampuan pemimpin dalam mentransformasikan visi hijau ke dalam sistem akuntansi secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Avolio, B. J., Walumbwa, F. O., & Weber, T. J. (2009). Leadership:

Current theories, research, and future directions. *Annual Review of Psychology*, 60, 421–449. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163621>

Chen, Y. S., Chang, C. H., & Lin, Y. H. (2015). Green transformational leadership and green performance: The mediation effects of green mindfulness and green self-efficacy. *Sustainability*, 7(6), 7370–7386.

<https://doi.org/10.3390/su7067370>

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.

Ghozali, I. (2020). Aplikasi analisis multivariate dengan program SmartPLS 3.0. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hastuti, T. D., Budi, S., & Kurniawati, R. (2020). Akuntansi berkelanjutan sebagai instrumen pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2), 85–98.

Heir, F. (2021). Moderating effects of self-efficacy on accounting practices in small and medium enterprises. *International Journal of Accounting Research*, 16(3), 145–158.

<https://doi.org/10.1007/ijar.2021.145>

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.

Setyaningsih, R., & Farina, K. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan akuntansi berkelanjutan pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 456–470.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.